

Pendidikan Tarekat pada Santri di Era Milenial

Ali Ihwan^{1*}, Mahmutarom², Sari Hernawati³

¹²³Universitas Wahid Hasyim, Semarang, Indonesia

Email: aliihwan41@gmail.com, taromuwh@yahoo.com, sari_hernawati@unwahas.ac.id

Abstract

In the millennial era, students increasingly seek knowledge, understanding and references about religion on social media, ignoring the role of teachers and book references. This makes some students understand religion in a hard-line or secular way, and students are easily taken in by hoaxes and often act emotionally, even students' understanding of religion sometimes deviates because they receive guidance from social media. In response to this, students need spiritual education, one of which is through tarekat teachings in overcoming modernization so that every behavior is able to run according to religious teachings and continue to get closer to Allah SWT and students are able to neutralize incoming culture and can also be used as a check and balance for the rise of western culture. enter. The problem examined in this research is what is the role of religious education for santri in the millennial era? The result is that tarekat education means a system for carrying out mental training, cleansing oneself from despicable qualities and filling it with praiseworthy qualities, which plays a role for santri in the millennial era as guidance and guidance from worldly life to the hereafter so that it will give rise to happiness and happiness. peace of life in this world and the hereafter.

Keywords: Religious Education, Santri, Millennial Era

Abstrak

Di era milenial sekarang santri lebih banyak mencari pengetahuan, pemahaman dan referensi tentang agama di media sosial dengan mengabaikan peran guru dan referensi buku. Hal ini menjadikan beberapa santri memahami agama secara garis keras atau secara sekuler, dan santri mudah termakan hoaks dan sering bertindak emosional, bahkan pemahaman agama santri terkadang menyimpang karena mendapat panduan dari media sosial tersebut. Menyikapi hal tersebut santri membutuhkan pendidikan spiritual salah satunya melalui ajaran tarekat dalam mengatasi modernisasi tersebut agar setiap perilakunya mampu berjalan sesuai ajaran agama dan terus mendekatkan diri dengan Allah SWT dan santri mampu menetralkan budaya yang masuk dan juga dapat dijadikan *cek and balance* bagi maraknya budaya barat yang masuk. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pendidikan tarekat pada santri di era milenial? Hasilnya bahwa pendidikan tarekat berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, yang berperan bagi santri di era milenial sebagai petunjuk dan bimbingan dari kehidupan dunia hingga akhirat sehingga akan menimbulkan kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Tarekat, Santri, Era Milenial

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia saat ini dengan kemajuan teknologi dan informasi telah menjadikan perubahan besar, di mana kemudahan akses informasi secara instan baik melalui, hand phone, TV, jaringan internet yang terhubung dengan komputer dan media elektronik lainnya, menjadikan pola bekerja, cara belajar, belanja, proses menjalankan pemerintahan dan kegiatan lainnya telah berubah lebih mudah, karena mudahnya akses informasi yang diperoleh dari kemajuan teknologi tersebut (Yuhefizar, 2003: 11).

Teknologi informasi yang berkembang juga merubah cara hidup yang baru bagi manusia, di mana kehidupan manusia telah dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan yang berdasarkan elektronik atau biasa disebut e-life. Kehadiran berbagai media sosial seperti whatsApp, facebook, instagram, twitter, dan sebagainya yang memberikan kemudahan bagi manusia untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain melalui dunia maya, sehingga media sosial ini menjadi kebutuhan utama bagi manusia saat ini. Penelitian Mary dan Lenhart di Amerika Serikat sebagaimana dikutip oleh Priyatna menyatakan 91% remaja memanfaatkan media sosial untuk berhubungan dengan temannya dan 82% memanfaatkannya untuk berhubungan yang jarang ketemu secara langsung (Priyatna, 2012: 206). Hal ini menunjukkan betapa urgennya media sosial bagi kehidupan razia.

Khusus dalam ranah pendidikan agama Islam, di era milenial sekarang peserta didik lebih banyak mencari pengetahuan, pemahaman dan referensi tentang agama di media sosial dengan mengabaikan peran guru dan referensi buku, karena terlalu mudahnya mendapatkan pengetahuan agama di media sosial tanpa bantuan orang yang ahli maka tidak ada daya sharing bagi peserta didik dalam mengutip pengetahuan agama tersebut. Sehingga banyak siswa yang memahami agama secara garis keras atau secara sekuler.

Pendidikan di era sekarang atau era milenial perlu mengalami banyak perkembangan dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang lebih banyak melakukan berkomunikasi dengan dunia maya dibanding di dunia nyata, bahkan mereka lebih percaya dengan apa diperoleh dari media sosial dari pada dari gurunya sehingga secara emosi peserta didik mudah termakan hoaks dan sering bertindak emosional, bahkan pemahaman agama terkadang menyimpang karena mendapat panduan dari media sosial tersebut.

Peserta didik dalam proses pendidikannya perlu ditanamkan nilai karakter Islami sebagai pandangan hidup untuk mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi dan pemanfaatannya oleh peserta didik yang tidak

baik, penanaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis namun juga perlu ke arah daratan praktis. Banyak kasus tentang kenakalan siswa yang terjadi di Indonesia seperti Khalayak media sosial di Bengkulu dihebohkan oleh unggahan remaja yang melecehkan shalat dengan melakukan shalat berjamaah di simpang lima kota Bengkulu pada malam hari dengan tanpa baju, celana sobek-sobek dan menggunakan peci, sehingga membuat banyak netizen mengecamnya (<http://regional.liputan6.com>).

Kasus lain adalah terjadinya perkelahian siswi yang berpakaian seragam Sekolah Dasar di Kota Bukittinggi Sumatera Barat, dimana adanya perundungan (*bullying*) satu siswa oleh temannya dengan cara memukul dan menendang secara bergantian, korban menangis dan pasrah terhadap perlakuan kasar teman-temannya (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>). Berbagai kasus tersebut menunjukkan kurangnya spiritual dan akhlak pada seorang peserta didik.

Berbagai fenomena tersebut peserta didik atau santri era milenial membutuhkan lembaga pendidikan Islam melalui madrasah dan pesantren untuk mengajarkan ajaran Islam yang tidak hanya belajar teks-teks ajaran Islam beserta penjelasannya, namun juga ke dataran aplikasi ajaran Islami yang mampu melatih dan meningkatkan moralitas santri, mengajar perilaku akhlakul karimah, sehingga santri mampu menerima dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya (Azizy, 2002: 44).

Santri membutuhkan pendidikan spiritual dalam mengatasi modernisasi tersebut agar setiap perilakunya mampu berjalan sesuai ajaran agama dan terus mendekatkan diri dengan Allah SWT. Tarekat menjadi salah satu alternatif dalam upaya menetralsir budaya yang masuk dan juga dapat dijadikan *cek and balance* bagi maraknya budaya barat yang masuk.

Dengan tarekat diharapkan dapat tercipta kedamaian dan kesejukan dalam masyarakat, karena tarekat sendiri merupakan satu amalan dan proses meditasi (wirid, dzikir dan sebagainya) dengan berpedoman pada ajaran Islam yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in, tabi'in- tabi'in dan para ulama yang mata rantainya sampai pada masa sekarang (Bruinessen, 2012: 15). Kesemuanya itu, apabila peserta didik dapat menjalankannya, ketenangan hati dan ketenteraman jiwa akan terwujud, dan ini dapat berimbas dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Tarekat merupakan proses penyucian batin seseorang yang dilakukan melalui upacara keagamaan dan kesadaran sosial dari penganut tarekat, dengan menekankan pada proses melatih jiwa melalui

kehidupan zuhud, mengisi kehidupan dengan sifat-sifat terpuji beserta perilaku baik dan menghilangkan perilaku tidak terpuji yang menyebabkan seseorang berdosa, muhasabah dan bertaubat atas segala dosa yang dilakukannya (Srimulyati, 2004: 9). Pokok ajaran tarekat yang dilakukan melalui berbagai cara baik melalui jalan dzikir, muraqabah, melaksanakan ibadah, membersihkan jiwa dari hawa nafsu dan kebimbangan dunia, tidak akan tercapai semuanya jika seorang penganut tarekat meninggalkan syariat Islam dan sunnah Nabi Muhammad SAW (Aceh, 2006: 70).

Hakekat dari tujuan utama tarekat adalah terwujudnya ma'rifat dan menginginkan selalu berdekatan dengan Allah SWT. Hal ini dapat tercapai dengan menempuh jalan secara benar dan konsisten, sehingga memperoleh kebahagiaan sejati yang diibaratkan dalam al-Qur'an sebagai air yang melimpah ruah yang dalam bahasa kesufiian disebut air kehidupan, simbol tersebut merupakan tujuan utama yang dicari para pengamal tarekat yang dalam, wujud sesungguhnya adalah pertemuan dan kedekatan dengan ridha Allah SWT (Madjid, 2005: 109).

Tujuan utama tarekat tersebut juga menjadi pedoman di pondok Pesantren Assalafi Miftahul Huda Ngroto. Pesantren yang terletak di desa Ngroto Kec. Gubug Kab. Grobogan tersebut, dengan memberikan pendidikan dan pembelajaran tujuan tersebut terhadap santri-santrinya. KH. Munir Abdullah yang merupakan seorang mursyid tarekat, yang memberikan bimbingan dan pendidikan kepada santrinya dengan penekanan pada kejiwaan santri melalui berbagai ajaran tarekat seperti dzikir, muhasabah, riyadhah, taubat, wira'i, zuhat dan sebagainya, sehingga santri memiliki kesadaran jiwa yang tinggi dan memiliki kesadaran akan ketuhanan yang dapat mencegah santri melakukan perbuatan tidak terpuji dan jauh dari norma agama dalam kehidupannya, khususnya dalam mengantisipasi pengaruh teknologi informasi yang bersifat negatif pada diri santri di era milenial ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Oleh karena sumber data berupa data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri (*human instrument*).

Karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut: mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian, mengolah catatan penelitian.

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Analisis data dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Adapun analisis induktif disini dipakai setelah memahami konten dari buku *Experience and Education* karya John Dewey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Tarekat

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan harkat manusia dan martabat manusia yang terjadi sepanjang hayat, baik dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga setiap tujuan dari pendidikan harus dikelola dengan suatu sistem yang sistematis pada setiap elemen pendidikan tersebut (Arifin, 2005: 75).

Menurut Syaikh Mustafa al-Ghulayani, bahwa pendidikan adalah:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس الناشئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتي تصبح ملكة من ملكات النفس ثم تكون ثمرة الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن

Pendidikan merupakan proses menanamkan akhlakul karimah pada diri peserta didik melalui berbagai petunjuk dan nasehat, sehingga peserta didik memiliki kecenderungan pada jiwanya untuk melakukan keutamaan, kebaikan dan kecintaan terhadap berbagai tindakan yang berguna bagi tanah air (Ghulayani, 2003: 189).

Kata "tarekat" berasal dari bahasa Arab (طرق jamaknya طريقة) yang artinya jalan, aliran atau keadaan (Amiruddin, 2002: 465). Tarekat juga diartikan sebagai metode atau sistem atau cara (Jaiz, t.th: 14). Tarekat secara terminologi merupakan jalan yang harus dilakukan seorang calon

sufi agar dapat dekat dengan Allah SWT, tarekat juga berarti organisasi, setiap tarekat meliputi adanya mursyid atau syekh, ritual dan bentuk dzikir yang berbeda pada setiap organisasi tersebut (Nasution, t.th: 89).

Oleh karena itu tarekat adalah berbagai jalan yang dilakukan oleh calon sufi untuk menuju spiritualitas pada dirinya dengan melakukan berbagai amalan dzikir, amalan ibadah dan amalan lainnya yang berbeda-beda sesuai organisasi tarekat yang dianut dengan tujuan mendekatkan diri diri sedekat mungkin dengan Allah SWT secara rohaniah.

Sehingga pendidikan tarekat adalah usaha sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan berbagai amalan ibadah, amalan dzikir dan amalan lainnya yang berbeda-beda sesuai organisasi tarekat yang dianut dengan penghayatan yang tinggi. Unsur-unsur pendidikan tarekat antara lain:

1. Guru

Di dalam tasawuf istilah guru dikenal dengan sebutan Syekh. Beliau bertugas memberikan materi pelajaran tentang tujuan hidup orang Islam, yang juga merupakan tujuan hidup kesufian, dimana dapat membentuk seperangkat pengetahuan, dzikir dan perilaku baik secara individu, sosial maupun transendental (Birzawie, 2005: 193). Lebih jauh dari itu Syekh dalam tarekat adalah seorang guru yang memberi petunjuk (*mursyid*). Ia adalah pemimpin rohani, pengarah dalam ibadah dan praktek-praktek tarekat kepada murid (*salik*). Di dalam dunia tasawuf seorang syekh selain ahli dalam bidang tasawuf juga harus mempunyai kemurnian rohani yang dapat memancarkan berkah dan dapat diteladani oleh murid-muridnya (Birzawie, 2005: 194).

2. Murid

Dalam hal ini yang dimaksud dengan murid dalam tasawuf ataupun tarekat, pengertiannya menurut pemahaman penulis adalah hampir sepadan dengan arti kata santri. Di dalam buku yang berjudul Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan, disana dijelaskan mengenai pengertian dari santri. Bahwa inti dari perkataan arti santri adalah pelajar sekolah Islam (Woodward, 2009: 113). Kata tersebut menurut hemat penulis dapat ditarik kedalam sebuah pengertian yang lebih luas lagi, yaitu pada komunitas orang-orang yang melaksanakan kegiatan spiritual keislaman, kalau dalam hal ini adalah menjalankan kegiatan tarekat.

Jadi yang dimaksud dengan murid disini adalah pengikut dalam suatu tarekat yang selalu taat mengikuti segala apa yang

diperintahkan dan segala sesuatu yang dilarang oleh guru (*syekh*). Dimana hal itu ia wujudkan dengan senantiasa menunjukkan kepada ketaatan, kesetiaan dan kesopanan kepada gurunya. Seorang murid harus menyerahkan diri kepada bimbingan guru dengan ketaatan yang tinggi dan mengikuti ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh gurunya.

3. Materi atau Ajaran

Materi atau ajaran yang dimaksud disini adalah mengenai sesuatu hal yang disampaikan oleh guru (*syekh*), yang dalam hal ini mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tasawuf pada umumnya dan pada khususnya adalah yang berkaitan dengan tarekat. Di mana biasanya ajaran yang diberikan dalam tasawuf adalah sebagai berikut:

a. *Takhalli*

Takhalli adalah proses membersihkan diri dari kotoran, sifat, dan perilaku tercela, penyakit hati yang dapat merusak seseorang dengan cara mengetahui dan menyadari bahwa sifat tercela dan kotoran hati itu buruk bagi dirinya, sehingga berusaha menghindari dan sadar untuk menjauhuinya (Syukur, dan Masyharuddin, 2002: 45). Sifat-sifat tersebut yang *Hasud, Hirshu, Ujub, Takabbur, Riya', Ghadhab, Ghibah, Namimah, Khiyanah* (Barmawie, 2005: 56-65).

Amalan yang ditempuh adalah pertama menghayati dengan sungguh hati akidah dan juga ibadah, di mana tidak hanya bersifat lahir saja namun juga harus memahami dengan mendalam makna dari hakikat bentuk akidah dan ibadah yang dilakukan, kedua melakukan muhasabah dengan mengoreksi setiap tindakan yang dilakukan, sehingga menemukan kejelekan yang dilakukan pada dirinya maka langsung menghindari, ketiga *riyadah* dan *mujahadah* dengan berlatih dan berusaha membebaskan diri dari kekangan hawa nafsu yang negatif dan menggantinya dengan sifat-sifat yang positif, keempat berusaha dengan sekuat tenaga melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang jelek, kelima mengubah sifat jelek yang dimiliki dengan mencari watu yang tepat untuk melaksanakannya, dan keenam selalu memohon perlindungan dari Allah SWT agar terhindar dari setiap godaan setan (Syukur, dan Masyharuddin, 2002: 46).

Takhalli merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mencapai kepribadian yang baik, dengan menyadari setiap sifat dan perilaku yang buruk yang miliknya dan secara sadar melakukan perbaikan dengan menghilangkan sifat dan perilaku

yang tidak terpuji tersebut yang ada pada dirinya dengan melakukan berbagai ibadah yang tidak hanya bersifat fisik saja namun juga mengetahui hakikat dari ibadah yang dilakukan sehingga terwujud pada dirinya pribadi yang memiliki *akhlakul karimah*.

b. *Tahalli*

Tahalli merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengisi dan menghiasi dirinya dengan kebaikan melalui kebiasaan-kebiasaan bersikap, dan berperilaku terpuji, kaum sufi melakukan tahaali dengan selalu menghiasai kehidupannya sesuai dengan jalan agama. *Tahalli* ini dapat dilakukan dengan selalu membina pribadi agar memiliki akhlakul karima secara konsisten melalui latih-latihan kejiwaan yang kuat dalam membiasakan perbuatan baik pada dirinya, yang pada akhirnya tercipta insan kamil (Naisabury, 2000: 23).

Proses tersebut dalam kalangan sufi dilalui melalui tingkatan maqam yang harus ditempuh. Maqam-maqam tersebut meliputi: *taubah, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridla* (Muhammad, 2001: 28-46).

Berbagai maqam di atas merupakan sifat-sifat dari akhlakul mahmudah yang harus dimiliki oleh seorang muslim untuk mencapai tingkatan di atasnya yaitu *tajalli*. *Tahalli* merupakan pengisian jiwa ke arah sifat dan perilaku yang baik untuk mengisi jiwa yang telah dikosongkan dalam tahap *takhalli*.

c. *Tajalli*

Tajalli merupakan penampakan pada diri Tuhan yang bersifat absolut dengan bentuk alam terbatas, *tajalli* berarti menyatakan diri (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003: 40). Tahap *tajalli* ini tercapai setelah melakukan tahap *takhalli* atau mengosongkan jiwa dari sifat yang tercela dan *tahalli* atau menghiasi diri dengan sifat yang tidak terpuji. Tercapai tahap *tajalli* menjadikan seseorang yang pada tahap ini telah hilang sifat kemanusiaan dan terpancar *nur gaib* atau *faana'* terhadap segala sesuatu selain Allah SWT (Bizawie, 2002: 184-185).

Santri Era Millennial

Santri merupakan seorang siswa di sekolah agama (pondok pesantren) secara luas santri merupakan bagian penduduk Jawa yang secara benar-benar memeluk Islam dengan pergi sembahyang ke masjid, mengaji dan kegiatan lainnya (Ma'arif, 2008: 63). Santri merupakan orang yang mendalami ajaran agama Islam, beribadat dan shaleh, santri dalam

praktiknya ada yang bermukim ada yang tidak bermukim di pondok atau kalong. Santri dalam pandangan Amin Haedari merupakan sebutan bagi siswa yang berada di pondok pesantren, santri di pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu agama Islam yang terdapat dalam kitab kuning (Haedari, dkk, 2004: 36).

Santri dikelompokkan yaitu santri mukim yang merupakan dari luar daerah dan bertempat tinggal di pondok tersebut, dan santri kalong yaitu santri dari daerah sekitaran pesantren, sehingga santri tersebut tidak tinggal di pesantren, santri tersebut pulang ke rumah setelah mengikuti kegiatan mengaji di pesantren (Hasbullah, 2009: 143).

Generasi milenial adalah mereka yang lahir pada awal 1980-an hingga 2000 tahun, sebagai akhir dari kelahiran milenial dengan usia rata-rata sekitar 13-35 tahun. Berdasarkan pengelompokan ahli, generasi milenial adalah kelompok generasi berdasarkan kesamaan rentang kelahiran dan kesamaan peristiwa sejarah yang bersinggungan erat dengan peralatan yang mengandung unsur teknologi informasi. Peralatan telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Marc Prensky (2001) memanggil mereka pribumi digital, menggambarkan generasi akrab dengan berbagai teknologi digital dan keberadaan internet. Generasi ini menghabiskan waktunya dengan komputer, game video, video, telepon seluler, dan berbagai mainan dan peralatan lain dari era digital. Permainan komputer, e-mail, internet, telepon seluler, dan pesan instan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Internet merupakan media utama bagi generasi ini untuk belajar apa saja yang terjadi di dunia seperti melupakan masalah, berkomunikasi dengan keluarga, relaksasi, menghilangkan kesepian, dan sebagainya (Lahmi, 2018).

Berdasarkan dua karakteristik ini untuk poin pertama santri di pesantren otomatis jatuh ke dalam kategori ini, tetapi untuk titik terakhir ini diperlukan kajian yang lebih mendalam karena proses pengelompokan yang diusulkan oleh para ahli di atas telah benar-benar menerima kritik dari para ahli lain karena hanya mempertimbangkan masalah makro terlepas dari faktor mikro seperti sistem tradisional dalam komunitas, institusi, dan institusi sosial tertentu seperti pesantren yang memiliki keunikan tradisi serta filter budaya yang canggih dalam menyaring budaya, sehingga prediksi itu dianggap tidak diterapkan secara global atau lintas sosial dan budaya.

Tetapi dengan mempertimbangkan penguatan pengakuan internet sehingga dapat disebut sebagai perluasan yang difasilitasi oleh individu, lembaga, dan negara ke dunia pesantren yang terus berlangsung yang sudah cukup lama, penulis menganggap bahwa kritik untuk membentuk

dari pengelompokan generasi milenial tanpa mempertimbangkan hal-hal mikro dalam sistem sosial-budaya komunitas dunia tidak sepenuhnya benar (Lahmi, 2018).

Waktu luang adalah ruang sosial baru yang hadir di ruang tradisional pesantren, awalnya tidak diciptakan secara sengaja tetapi seiring waktu ruang sosial baru secara tak terduga dilembagakan melalui waktu berselancar santri sejalan dengan meningkatnya jumlah santri yang menggunakan internet yang tidak hanya untuk kebutuhan akademik seperti mencari pekerjaan sekolah dan sebagainya tetapi juga menjadi sarana untuk menghibur diri, menyembuhkan kejenuhan, dan menyembuhkan kerinduan bagi keluarga yang jauh di kampung halaman (Lahmi, 2018).

Para santri tidak membatasi diri hanya pada hal-hal tertentu tetapi minat dan selera yang berbeda mulai dari bersosialisasi di jejaring sosial Facebook menikmati suguhan obrolan religius, nasyid, olahraga, dan film. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas santri di pesantren tidak berbeda dengan kegiatan siswa atau remaja di luar kelompok usia pesantren sebagai generasi milenial yang identik dengan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan.

Kegiatan santri dalam mengisi waktu luang dengan berselancar di dunia maya adalah nuansa sosial baru di lingkungan pesantren di mana ia berakar langsung ke tradisi modern yang kini berkembang di luar pesantren. Agaknya, aktivitas selancar di dunia maya menjadi bentuk kehidupan sosial baru santri yang bertepatan dengan semangat dunia modern dan semangat dunia pesantren tradisional. Karena, sejak akhir periode kolonial Belanda, sebenarnya keinginan untuk menjadi modern telah mulai menguat dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nordholt, 2011: 435-457). Namun keinginan itu masih terbatas pada masyarakat kelas menengah yang terpapar oleh media baru yang berkembang pada saat itu, sementara masyarakat dengan daerah pertukaran terbatas seperti pesantren, keinginan itu tidak muncul karena akses santri ke media baru yang muncul sangat minim.

Pesantren telah melihat jalan panjang untuk pergi dan bahkan sekarang telah tersegmentasi ke model pesantren baru yang membawa label modern, semangat yang dikembangkan di dalamnya masih membutuhkan aspirasi terhadap semangat tradisionalnya. Dengan kata lain, sebelum internet benar-benar meluas, yang akhirnya diakui dan diterima variabel di dunia pesantren, kehidupan santri relatif menunjukkan nuansa sosial yang konstan dalam kerangka tradisionalnya.

Namun seiring dengan kehadirannya dan meluasnya penggunaan internet di lingkungan pesantren, nuansa sosial santri yang baru terbentuk saat ini. Ini ditandai dengan meluasnya akses santri ke teknologi informasi dan komunikasi, internet. Seperti diketahui bahwa internet adalah salah satu simbol modernitas yang terkait dengan dunia sosial milenium dalam kerangka praktik kehidupan modern yang memperoleh momentum melalui pelembagaan waktu luang bagi santri yang sebelumnya tidak pernah ada dalam sejarah pesantren.

Santri mendapatkan waktu khusus yang setiap hari mereka dapat mengisi waktu itu untuk berselancar di dunia maya. Praktik sosial santri baru ini secara tak terduga membangun nuansa sosial baru yang "mengawinkan" semangat dan semangat tradisional kehidupan modern melalui pelembagaan waktu luang yang diisi oleh mahasiswa dengan berselancar di dunia maya baik di jejaring sosial Facebook dan Youtube di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya sebagai perwakilan siswa tradisional namun sebagai perwakilan dari dunia modern yang telah berkembang diluar pesantren yang ditandai dengan kehidupan generasi millennial yang bercampur dengan budaya sosial di luar dalam dunia pesantren (Lahmi, 2018).

Pendidikan Tarekat pada Santri Era Milenial

Pendidikan dalam dataran praktis dapat dilihat dalam dua sisi yaitu sisi pandangan individu dan sisi pandangan masyarakat. Sisi pribadi menggambarkan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan setiap potensi yang dimiliki individu yang terpendam, sedangkan sisi masyarakat pendidikan merupakan proses terjadinya pewarisan kebudayaan dari satu generasi tua ke generasi muda agar terjadi keberlanjutan kehidupan dalam masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya yang berkembang dapat terus terpelihara sebagai identitas dalam masyarakat (Lagulung, 2012: 3).

Pendidikan penting diberikan bagi santri milenial yang dalam pergaulan komunitas santri era milenial yang merupakan umur remaja, di mana remaja dalam masyarakat sering kali kurang diberikan status, sehingga munculnya kelompok-kelompok remaja yang melakukan tindakan yang seolah tidak sesuai dengan norma dan aturan yang dianut oleh masyarakat (Darajat, 2003: 105).

Kepribadian dari remaja tersebut akan terarah dengan baik, apabila remaja tersebut dibimbing dan dididik melalui lembaga keagamaan seperti pesantren. Lembaga pesantren yang berkonsentrasi pada program pendidikan agama Islam diharapkan mampu membentuk remaja memiliki kepribadian yang baik dengan pengaruh lingkungan Islami yang

diciptakan pesantren, karena pada dasarnya faktor yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku dari remaja adalah karena lingkungannya (Sjarkawi, 2008: 19).

Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren sebagai suatu proses yang mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik menuju ke arah pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil dan berakhlakul karimah. Sehingga melalui pendidikan tersebut terjadi pengembangan potensi tauhid yang ada pada diri seseorang yang nantinya mampu mewarnai kualitas pribadi dalam kehidupannya (Arif, 2012: 3 - 8).

Salah satu bentuk pendidikan spiritual yang mampu sebagai alternatif dalam mengatasi solusi dari berbagai problematika di atas yaitu pendidikan tarekat, karena pendidikan tarekat merupakan pendidikan yang mengarah pada pengembangan potensi rohani yang dimiliki peserta didik agar lebih mencintai Allah SWT dan Rasul melalui proses yang bertahap (Zintany, 2013: 326). Sehingga tercipta perilaku yang baik atau *akhlakul karimah* pada diri santri baik secara material maupun spiritual.

Seorang penganut tarekat atau sufi adalah satu-satunya Muslim yang benar-benar pantas untuk disebut 'ahli waris para nabi', karena pada sufi tidak hanya puas dengan pengetahuan esoterik, namun telah menerapkan pengetahuan tentang realitas esoteris iman (Karamustafa, 2007: 84). Sufisme seperti yang dipraktikkan di Qadiriyya mungkin memang benar terlihat memberikan inspirasi bagi pimpinan puncak dalam hal ini, misalnya tanpa dikukuhkan sebagai tarekat bagi massa. Bahkan ketika semua dimasukkan dalam misi untuk menaikkan tingkat kesalehan, maka tidak semua akan melakukannya harus mampu melakukan spiritualisasi batin yang dalam yang dituntut dalam tarekat. Oleh karena seorang tarekat menghindari amoralitas dan sinkretisme (Sirriyeh, 2013: 30).

Pendidikan tarekat yang lebih khusus lagi merupakan satu sistem dalam melakukan pelatihan jiwa pada peserta didik dengan membersihkan dirinya dari sifat yang tidak baik dan menghiasinya akhlak terpuji dengan mengedepankan kehidupan yang penuh dengan keikhlasan, dan memperbanyak dzikir dengan harapan dapat bersatu secara ruhiyah dengan Allah SWT (Zahri, 2005: 57).

Pendidikan tarekat pada santri sangat fokus terhadap pengendalian aspek-aspek spiritual pada diri santri melalui belajar kitab kuning dan berperilaku dalam keseharian di pesantren yang pada akhirnya mampu menciptakan pribadi santri dengan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai pergeseran budaya. Pendidikan tarekat di pesantren yang dilakukan melalui *riyadhah spiritual* yang mampu menggali kecerdasan

spiritual dan kesalehan sosial pada diri santri. Kesalehan sosial melalui *riyadhoh spiritual* yakni puji dina, tawasulan, dan marhabanan. Bahkan kegiatan- kegiatan ritual yang ada di Pondok Pesantren.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan tarekat berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, yang berperan bagi santri di era milenial sebagai petunjuk dan bimbingan dari kehidupan dunia hingga akhirat sehingga akan menimbulkan kebahagiaan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar, 2006, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani
- Amiruddin, M. Hasbi, 2002, *Tarikat: Sejarah Masuk dan Pengaruhnya di Indonesia*, Madina, Nomor. 2
- Arif, Armai, 2012, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres
- Arifin, M., 2005, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara
- Azizy, Qadri Abdillah, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barmawie, Umary, 2005, *Materia Akhlaq*, Solo: Ramadhani
- Bizawie, Zainul Milal, 2002, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat: Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi*, Yogyakarta: Kerjasama SAMHA Institut Studi Agama dan Hak Asasi Manusia dengan Yayasan KERiS Kajian Epistemologi dan Antropologi, Agama dan Budaya
- Bruinessen, Martin Van, 2012, *Pengantar Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan
- Darajat, Zakiyah, 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2003, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Ghulayani, Mustafa Al-, 2003, *Idhatun al-Nasiin*, Pekalongan: Raja Murah

- Haedari, M. Amin, dkk, 2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press
- Hasbullah, 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- <http://regional.liputan6.com>
- <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>
- Jaiz, M. Amien, t.th, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, Bandung: Al-Ma'arif
- Karamustafa, Ahmet T., 2007, *Sufism The Formative Period*, Dinburgh: Edinburgh University Press Ltd
- Lagulung, Hasan, 2012, *Asas – Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al – Husna
- Lahmi, Ahmad, 2018, Millenial Santri in Pesantren Santri, Leisure Time, and Activities in Cyberspace, *International Journal of Science and Research*, Volume 7 Issue 4, April Ma'arif, Syamsul, 2008, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang: NEED'S Press
- Madjid, Nurcholis, 2005, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina
- Muhammad, Hasyim, 2001, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Naisabury, Imam Qusyairy an, 2000,-*Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Luqman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti
- Nasution, Harun, t.th, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press
- Nordholt, Henk S., 2011, “Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis” In *Journal of Southeast Asian Studies*, 42 3
- Prensky, M., 2001, *Digital Natives, Digital Immigrants. On the Horizon*, MCB University Press Vol. 9, No. 5, October
- Priyatna, Andri, 2012, *Parenting di Dunia Digital*, Jakarta: PT. Gramedia
- Sirriyeh, Elizabeth, 2013, *Sufis and Anti-Sufis, The Defence, Rethinking and Rejection of Sufism in the Modern World*, London: Routledge
- Sjarkawi, 2008, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*,

Jakarta: Bumi Aksara

Srimulyati, 2004, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media

Syukur, M. Amin, dan Masyharuddin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Woodward, Mark R, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LkiS, 2009

Yuhefizar, 2003, *Tutorial Windows dan Internet*, Ilmu Komputer.Com

Zahri, Mustafa, 2005, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu

Zintany, Abd al-Hamid al-Said al-, 2013, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Al-Dar al-'Arabiyah li al-Kitab